

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia dengan sumberdaya alam yang melimpah dan mampu menghasilkan komoditi yang sangat beragam, sehingga sampai saat ini sektor pertanian masih mendominasi perekonomian. Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya adalah petani dan sebagian besar wilayahnya adalah daerah pedesaan serta memiliki lahan pertanian yang luas, seharusnya mampu mengandalkan pertanian sebagai sektor utama di negara ini. Tetapi dalam kondisi nyata pengelolaannya masih belum optimal. Seperti yang dijelaskan Soekartawi (2003), bahwa tujuan pembangunan pertanian pada dasarnya adalah untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Kentang (*Solanum tuberosum L.*) adalah jenis tanaman sayuran umbi yang banyak dijumpai dipasar. Tanaman ini memiliki banyak kegunaan bagi manusia, karena mengandung karbohidrat yang cukup tinggi dan sebagai zat penghasil kalori yang mampu menggeser kedudukan beras sebagai bahan makanan pokok sehari-hari (DS. Soewito, 1991). Kentang digunakan sebagai makanan olahan, usaha rumah tangga, restoran siap saji, sampai industri besar untuk pembuatan tepung dan keripik.

Kentang juga memiliki pasar yang luas bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri sebagai komoditas ekspor yang menguntungkan (Duriat, 2006). Selain itu, permintaan kentang juga meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan penambahan penduduk, peningkatan pendapatan, perubahan gaya hidup masyarakat yang menyukai makanan *fast food* seperti *french fries* dan berkembangnya industri olahan kentang (Santoso, 2008).

Umbi kentang berbeda dengan tanaman sayuran lainnya, umbi kentang mengandung vitamin A, B, dan C yang mengandung unsur-unsur yang diperlukan oleh tubuh. Setiap 10 gram kentang mengandung kalori 83 kal, protein 2 g, vitamin A

4 g, vitamin B 0,0011 g, vitamin C 0,17 g, zat besi 0,007 g, kalsium 0,11 g, karbohidrat 19,1 g, fosfor 0,56 g, dan lemak 0,1 g (DS. Soewito, 1991). Dari berbagai macam kelebihan yang terkandung dalam kentang maka sangat berpotensi untuk dijadikan tanaman komersil yang dapat membantu peningkatan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara.

Luas panen, produksi, dan produktivitas kentang di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2013 mengalami fluktuatif. Menurut data dari Badan Pusat Statistika Republik Indonesia (2013), pada tahun 2009 luas panen sebesar 71.238 ha dapat menghasilkan produksi sebesar 1.176.304 ton dengan tingkat produktivitas sebesar 16,51 ton/ha. Pada tahun 2010 mengalami tingkat penurunan menjadi 66.531 ha untuk luas panen, 1.060.805 ton untuk produksi, dan 15,94 ton/ha untuk produktivitas. Hal ini dikarenakan adanya penurunan luas lahan yang dimiliki. Pada tahun 2011 juga mengalami penurunan menjadi 59.882 ha luas panen dan 955.488 ton produksi yang dikarenakan semakin menurunnya luas lahan tetapi tingkat produktivitas naik menjadi 15,96 ton/ha. Sedangkan untuk tahun 2012 mengalami kenaikan yang dikarenakan adanya perluasan lahan sehingga luas panen sebesar 65.989 ha, produksi sebesar 1.094.240 ton, dan produktivitas sebesar 16,58 ton/ha. Kenaikan tersebut juga terjadi pada tahun 2013 dengan luas panen sebesar 70.187 ha, produksi 1.124.282 ton, dengan tingkat produktivitas 16,02 ton/ha.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistika Republik Indonesia (2013), produksi kentang di Pulau Jawa adalah Jawa Barat sebesar 39,948%, Jawa Tengah sebesar 39,764%, dan Jawa Timur sebesar 20,288%. Dari ketiga Provinsi tersebut, Jawa Barat merupakan Provinsi yang memproduksi kentang terbesar nasional dan terbesar di Provinsi yang berada di Pulau Jawa. Sedangkan produksi kentang di Jawa Timur berada ditingkat paling rendah dibanding dengan kedua provinsi tersebut khususnya pada tingkat luas panen dan produksi kentang.

Luas panen, produksi, dan produktivitas kentang di Jawa Timur juga mengalami fluktuatif dari tahun 2009 sampai 2013. Tahun 2009 luas dengan luas panen 9.529 ha dapat menghasilkan produksi sebesar 125.886 ton dan tingkat produktivitas sebesar 13,21 ton/ha. Tahun 2010 mengalami penurunan dikarenakan

menurunnya luas lahan dengan luas panen 8.561 ha, produksi 115.423 ton, tetapi tingkat produktivitas naik menjadi 13,48 ton/ha. Tahun 2011 juga mengalami penurunan dikarenakan semakin menurunnya luas lahan dengan luas panen 6.563 ha, produksi 85.521 ton, dan produktivitas 13,03 ton/ha. Tetapi tahun 2013 mengalami peningkatan dengan luas panen 11.688 ha produksi 189.864 ton, dan produktivitas 16,24 ton/ha (Badan Pusat Statistika Republik Indonesia, 2013). Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan kabupaten Pasuruan (2013), di Jawa Timur kebutuhan kentang terbesar dapat dipenuhi di Kabupaten Pasuruan sebesar 38%. Selebihnya dari Kabupaten Probolinggo sebesar 32%, Kabupaten Malang 18%, dan Kabupaten Magetan 12%.

Wilayah kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Malang merupakan wilayah yang termasuk dalam yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Tengger. Ketiga kabupaten tersebut memiliki kondisi iklim lingkungan yang sesuai dengan kegiatan *on farm*. Sehingga membuat ketiga kabupaten tersebut memiliki produk dan berpotensi pada produk hortikultura, salah satunya adalah kentang yang menjadi tanaman utama dalam kegiatan usahatani. Menurut pemerintah daerah setempat di tiga kabupaten tersebut, produksi kentang di ketiga kabupaten tersebut juga mengalami kenaikan sampai saat ini. Peningkatan produksi tersebut tidak sejalan dengan peningkatan luas lahan yang dimiliki petani. Tingkat kepemilikan luas lahan petani sangat beragam, tipe lahan luas bersifat minoritas dan tipe lahan sempit bersifat mayoritas.

Kelangkaan luas lahan tersebut sebagian besar dikarenakan alih fungsi lahan pertanian untuk pemukiman dan kegiatan perekonomian serta adanya pembagian warisan lahan pertanian ke masing-masing anggota keluarga petani. Petani dengan kepemilikan tipe lahan sempit mayoritas petani kecil atau gurem (*peasant*) dengan kepemilikan luas lahan dibawah 0,25 ha, tidak memiliki akses pasar, dan tidak memiliki regulasi yang baik, sehingga belum mencapai kesejahteraan hidup. Keadaan tersebut sangat dirasakan oleh petani.

Petani di Desa Jetak dalam melakukan usaha budidaya kentang sebagian besar masih menggunakan sistem konvensional, tidak ada alat teknologi pertanian

yang dipergunakan selain cangkul dan sabit. Hal ini dikarenakan ada berbagai masalah yang muncul, antara lain: rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya manajemen usahatani, keadaan suhu dan temperatur yang sering labil, kenaikan harga input, harga kentang di pasaran yang bersifat fluktuatif, dan kurangnya informasi petani tentang teknologi budidaya kentang yang lebih intensif dalam mendapatkan hasilnya, sehingga membuat pendapatan petani menurun dan membutuhkan perhatian khusus untuk mensejahterakan kehidupan petani.

Peningkatan produktivitas juga didukung oleh penyediaan benih kentang yang bermutu oleh pemerintah maupun pihak swasta. Benih sebagai sumber pertanian mengemban dua misi. Pertama, mengamankan keseimbangan lingkungan melalui keanekaragaman demi ketangguhan dan keberlanjutan kehidupan hayati. Benih kentang banyak didatangkan dari luar Indonesia karena permintaan benih yang tinggi dan tidak mencukupinya pasokan dari dalam negeri sendiri. Ditinjau dari keadaan iklimnya, Indonesia mempunyai peluang dan sumberdaya alam dalam komoditas hortikultura baik untuk tujuan konsumsi dalam negeri maupun luar negeri. Industri benih tanaman hortikultura masih harus mengejar ketinggalan dari negara-negara lain karena masih sedikitnya sumber bagi komoditas hortikultura.

Melihat kondisi yang sedang terjadi sampai saat ini, produktivitas kentang di Desa Jetak mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor, terutama penentu dari keberhasilan usahatani kentang adalah bibit/benih (Setiadi, 2013). Salah satu penyebab dari menurunnya produktivitas kentang para petani di Desa Jetak tidak menggunakan bibit yang berkualitas, namun petani lebih memilih benih yang ditangkar sendiri ataupun hasil pembudidayaan bibit sendiri berdasarkan seleksi hasil panen sebelumnya. Selain itu, kendala yang dialami petani kentang perubahan cuaca yang tidak menentu akan mempengaruhi kualitas bibit, hama pada tanaman, pemeliharaan dan pola tanam petani sehingga akan memiliki dampak pada hasil produksi dan pendapatan petani kentang.

Petani di Desa Jetak terutama petani kecil cara memperoleh bibit yang dilakukan hanya berdasarkan ilmu yang diajarkan oleh orang tua dan berdasarkan dari pengalaman selama berusaha kentang. Sedangkan strategi petani kecil dalam

memperoleh bibit berasl dari hasil panen sebelumnya dengan cara menseleksi dari awal pertumbuhan tanaman yang bagus untuk dipilih sebagai bibit kentang untuk musim tanam selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani gurem mengenai informasi yang berhubungan dengan bibit kentang. Sebagai contoh mayoritas petani gurem kurang mengetahui dimana membeli bibit kentang berkualitas. Namum memiliki perbedaan dengan petani besar, mereka memiliki siklus tersendiri dalam penggunaan bibit kentang. Petani besar mengganti bibit kentang secara berkala dengan bibit baru setiap tiga sampai empat kali turunan, yang biasanya mereka membeli ditempat penangkaran untuk merotasi bibit yang lama.

Berdasarkan berbagai uraian diatas telah menjadi landasan diperlukannya penelitian mengenai strategi petani berbagai strata dalam mengakses bibit kentang di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Tujuan dan harapan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi petani yang ada di Desa Jetak yang secara ekonomi dapat menetapkan strategi pengelolaan usaha yang berorientasi kepada keuntungan dengan mempertimbangkan resiko yang dihadapi dalam proses produksi. Selain itu, penelitian tersebut juga belum pernah dilakukan di Desa Jetak Kecamatan Sukpura Kabupaten Probolinggo yang dapat mewakili kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo dengan berbagai strata sosial yang berbeda, sehingga dengan landasan tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo merupakan suatu kawasan wisata Bromo yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Tengger dan bermata pencaharian sebagai petani yang tersebar di beberapa kabupaten, antara lain: Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Malang. Masyarakat petani di tiga kabupaten tersebut sangat bergantung pada kegiatan usahatani untuk melangsungkan kehidupan, sehingga jika salah dalam pengelolaan atau perencanaan usahatannya maka mereka akan mengalami kesulitan dalam melangsungkan kehidupan. Kegiatan usahatani

mereka berfokus pada tanaman kentang yang menurut mereka dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

Masyarakat suku Tengger merupakan salah satu masyarakat yang memiliki ciri khas jika dibandingkan dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Mereka sangat memegang teguh nilai-nilai tradisional atau budaya yang dibawah oleh para leluhur. Pada umumnya mereka hidup sederhana dengan tingkat pendidikan yang rendah, penuh dengan suasana damai sebagai petani yang mengolah lahan pertanian dengan teknologi seadanya dan menganggap semua masyarakatnya sama tanpa membedakan status sosial. Sehingga tidak ada persaingan antar petani untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Kepemilikan tanah pertanian di Desa Jetak mayoritas berasal dari tanah warisan orang tua yang telah dibagi sesuai dengan jumlah saudara yang dimiliki dan jarang sekali terjadi transaksi jual beli tanah. Sehingga tanah yang dimiliki oleh petani suku Tengger rata-rata sempit dan beragam luasannya karena telah dibagi dengan jumlah saudara yang mereka miliki yang dapat berpengaruh pada tingkat pendapatan menjadi relatif rendah.

Petani suku Tengger dalam menjalankan kegiatan usahatani kentang sangat berbeda jauh dengan petani Jawa, dimana biaya atau pengeluaran yang digunakan untuk penggunaan pembelian sarana produksi lebih besar tanpa membuat perencanaan biaya usahatani pada umumnya. Selain itu, sistem budidaya masih bersifat tradisional yang memegang teguh budaya dari nenek moyang dan rendahnya tingkat pendidikan yang membuat mereka enggan untuk mencari informasi yang terkait dalam usahatani komersil yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Kondisi lain yang sedang di alami petani antara lain: adanya kenaikan harga input terutama harga bibit yang tidak diimbangi dengan kenaikan tingkat pendapatan, kondisi lahan yang luasannya semakin menurun, terbatasnya modal yang dimiliki, harga kentang yang bersifat fluktuatif, dan kurang terbukanya masyarakat suku Tengger dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan strategi petani berbagai strata sosial dalam mengakses bibit kentang di Desa Jetak Kecamatan

Sukapura Kabupaten sebagai dasar pertimbangan dalam berusahatani pada berbagai strata sosial melalui aspek ekonomi dan teknis sebagai indikator

Berdasarkan dari uraian permasalahan, maka perumusan masalah yang dapat ditinjau oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimnan kondisi umum petani kentang berbagai strata di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo ?
2. Bagaimana ketersediaan bibit kentang berbagai strata di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo ?
3. Bagaimana strategi petani kentang berbagai strata dalam mengakses bibit kentang di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi umum petani kentang berbagai strata sosial di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.
2. Menganalisis ketersediaan bibit kentang berbagai strata sosial di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo
3. Menganalisis strategi petani berbagai strata sosial dalam mengakses bibit kentang di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya dan terkait didalamnya. Sehingga penelitian ini memiliki beberapa kegunaan antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dan perangkat desa dalam hal perencanaan dan pengelolaan usahatani kentang, sehingga dapat berkembang lebih baik.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi petani dalam menentukan strategi dalam penggunaan bibit kentang pada berbagai strata sosial berbeda.

3. Sebagai penerapan teori yang didapat oleh peneliti di perkuliahan dalam menanggapi dan memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat.
4. Sebagai bahan masukan atau tambahan informasi bagi para peneliti lainnya serta penelitian yang akan datang.

